

Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) dalam Perspektif Gen Z terhadap Pesta Demokrasi 2024

Agata Fanny Pakpahan¹, Dadi Mulyadi Nugraha², Hanifah El Faizah³, Levina Lidya Maheswari⁴, Muhtarom Nur Rasyid⁵, Shabrina Zainuba Azahra⁶, Yesa Rismawati⁷

¹⁻⁷ Univeritas Pendidikan Indonesia

Email: fanny01@upi.edu¹, dadimulyadi301190@upi.edu², hanifahelfaizah@upi.edu³, levinaldya@upi.edu⁴, muchtarrasyid19@upi.edu⁵, shabrinazainuba@upi.edu⁶, yesarismawati@upi.edu⁷

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat

Korespondensi penulis: fanny01@upi.edu

Abstract: Generation Z as a component of society born from 1996 to 2012 grew up with high exposure to social media content which certainly presents many benefits and complex challenges. One of the challenges is FoMO (Fear of Missing Out), always wanting to follow what is a public trend regardless of the impact on oneself and society. Using the literature study method, this research aims to assess the influence of FoMO on Generation Z's participation in the democratic party through the lens of identity theory. Social media seems to provide the capability to monitor all activities carried out by individuals and groups out there without being limited by distance and time. In political years, social media is often used to freely disseminate political content (political practitioners' campaigns) which causes Generation Z to get over information, thus influencing Generation Z's perspective in determining their choices. Generation Z tends to follow the characteristics of their peers, which can encourage generation Z to actively participate in political participation. There are several solutions to these problems. First, inclusive political education is needed for the community, especially generation Z, so as not to destroy unity in the midst of different political choices. We can also use FoMO itself to disseminate persuasive narratives so that generation Z is more encouraged to participate in healthy politics. Then with the holding of political discussions in various facilities, it is hoped that the organizers will be able to provide political understanding to generation Z and the entire community so that the level of FoMO in politics can decrease. Therefore, it is necessary to have a deep understanding of the FoMO phenomenon and the special strategies that generation Z must take in facing the 2024 democratic party.

Keywords: FoMO, Generation Z, Society, Politics.

Abstrak: Generasi Z sebagai komponen masyarakat yang lahir dari tahun 1996 sampai 2012 tumbuh dengan eksposur tinggi terhadap konten media sosial yang tentunya menghadirkan banyak manfaat dan tantangan yang kompleks. Salah satu tantangannya adalah FoMO (*Fear of Missing Out*), selalu ingin mengikuti apa yang menjadi tren publik tanpa mengindahkan dampaknya pada diri sendiri maupun masyarakat. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh FoMO terhadap partisipasi generasi Z dalam pesta demokrasi. Media sosial seakan memberikan kapabilitas untuk memonitor segala kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok di luar sana tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Dalam tahun-tahun politik, media sosial seringkali digunakan untuk menyebarkan konten politik (kampanye praktisi politik) dengan bebas yang menyebabkan generasi Z mendapatkan *over information* sehingga memengaruhi perspektif generasi Z dalam menentukan pilihannya. Generasi Z cenderung mengikuti karakteristik teman sebaya sehingga dapat mendorong generasi Z untuk ikut berpartisipasi aktif dalam partisipasi politik. Terdapat beberapa solusi dari permasalahan tersebut. Pertama, diperlukan pendidikan politik inklusif untuk masyarakat terutama generasi Z agar tidak merusak persatuan di tengah perbedaan pilihan politik. Kita juga dapat menggunakan FoMO itu sendiri untuk menyebarluaskan narasi persuasif agar generasi Z lebih terdorong untuk berpartisipasi politik dengan sehat. Kemudian dengan diselenggarakannya diskusi politik dalam sarana beragam, diharapkan pihak penyelenggara mampu memberikan pemahaman politik kepada generasi Z dan seluruh masyarakat agar tingkatan FoMO dalam politik dapat menurun. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait fenomena FoMO dan strategi khusus yang harus dilakukan oleh generasi Z dalam menghadapi pesta demokrasi 2024.

Kata kunci: FoMO, Generasi Z, Masyarakat, Politik.

LATAR BELAKANG

Pemilihan umum (Pemilu) sering disebut juga sebagai pesta demokrasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara yang menganut paham demokrasi. Di Indonesia, pemilihan umum adalah wujud nyata dari demokrasi yang menjadi sarana untuk rakyat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap negara dan pemerintah.

Di era globalisasi yang menuntut seluruh lapisan masyarakat untuk saling terhubung, partisipasi politik menjadi hal yang sangat krusial bagi masyarakat suatu negara. Generasi Z sebagai komponen masyarakat yang lahir dari tahun 1996 sampai 2012 telah menjadi saksi langsung perkembangan teknologi terutama dalam media sosial.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 78,19% dari populasi atau sekitar 215 juta pengguna dan lebih dari 54% populasinya adalah generasi Z dan milenial yang memiliki gaya hidup digital. Ini membuktikan bahwa gen Z mendominasi segala kegiatan media sosial yang tentunya menghadirkan banyak manfaat dan tantangan yang kompleks.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh gen Z akibat dari penggunaan media sosial adalah FoMO (*Fear of Missing Out*), selalu ingin mengikuti apa yang menjadi tren publik tanpa mengindahkan dampaknya pada diri sendiri maupun masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah, 2018) didapatkan bahwa terdapat korelasi positif antara FoMO dengan kecanduan media sosial pada siswa MAN Surabaya. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi FoMO maka semakin tinggi pula kecanduan media sosial, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Media sosial menjadi ruang terbaik untuk menyebarkan informasi secara luas kepada gen Z. Dalam tahun-tahun politik, media sosial seringkali digunakan sebagai media kampanye setiap praktisi politik untuk mendapatkan suara masyarakat terutama gen Z sebagai pemilih pemula. Dalam pemilu 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat sebanyak 56,45% suara berasal dari generasi melek teknologi yakni generasi milenial dan gen Z. Hal ini tentu menguatkan fungsi media sosial terhadap kampanye para praktisi politik Indonesia.

Dengan banyaknya konten politik yang beredar di media sosial ataupun komunitas inilah yang menyebabkan gen Z sering mengalami disorientasi dan terpengaruh dengan propaganda yang diciptakan *buzzer* politik berupa tren media sosial. Oleh karena itu, *Fear of Missing Out* (FoMO) acapkali muncul dalam kondisi ini dan memengaruhi partisipasi politik gen Z dalam pesta demokrasi 2024.

Dengan adanya fenomena FoMO yang berpotensi memengaruhi keputusan partisipasi politik gen Z inilah yang melatarbelakangi kami untuk melakukan sebuah *research* berdasarkan

literatur yang ada untuk menggali korelasi antara FoMO dengan tingkat partisipasi politik gen Z. Melalui *research* ini menunjukkan adanya indikasi faktor-faktor yang menyebabkan fenomena FoMO dan korelasinya terhadap dunia politik sehingga dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak untuk memperhatikan faktor ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan perincian sebagai berikut:

- a) Pemilihan literatur penelitian bersumber dari google scholar dan aplikasi ResearchGate dengan memilih artikel yang relevan dengan topik pembahasan yang menjadi acuan dasar penelitian.
- b) Proses menelaah literatur. Setelah proses pemilihan literatur selesai, kemudian penulis mengunduh artikel dan menelaahnya kemudian mendiskusikannya, serta menghadirkan intisari dari literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z tumbuh dengan eksposur yang sangat tinggi terhadap konten media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Mereka sering menyaksikan teman-teman dan atau figure mereka membagikan konten politik, berpartisipasi dalam perdebatan, atau terlibat dalam kampanye di platform tersebut. Berdasarkan Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory atau SDT), Przybylski, Murayama, Dehaan, dan Gladwell (2013) menjelaskan bahwa FoMO atau ketakutan akan ketinggalan terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka secara berkelanjutan. Kebutuhan tersebut mencakup keinginan akan kemampuan, keterikatan, dan otonomi. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan psikologis dasar ini dapat memunculkan berbagai emosi negatif, seperti kecemasan, kekecewaan, ketidaknyamanan, serta perasaan kurangnya, yang kemudian mendorong individu untuk mencari pemenuhan emosi ini melalui aktivitas di media sosial salah satunya (Tambusai et al., 2021). Istilah ini menjadi populer di kalangan generasi Z khususnya dalam konteks politik. Mereka ingin tetap terhubung dengan apa yang sedang terjadi, sementara mengaburkan identitas diri sebagai generasi Z. Mengapa generasi Z menjadi target yang dikejar oleh politikus? Pada dasarnya, generasi Z adalah generasi yang hidup beriringan dengan perkembangan teknologi. Hal ini membuat mereka selalu up to date terhadap tren-tren dan kejadian yang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat terutama di kalangan anak muda. Dalam konteks pemilihan presiden tahun 2019 silam, kedua pasangan calon bersaing untuk mendapatkan dukungan dari pemilih generasi Z. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kelompok pemilih milenial dan generasi Z yang terdiri dari generasi muda merupakan

mayoritas dari total pemilih terdaftar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kelompok generasi muda ini mencapai 37,7% dari total pemilih dengan tambahan 12,7% yang termasuk dalam kategori pemilih pemula. Dengan kata lain, pemilih dalam kelompok ini menyumbang setengah dari total pemilih. Bahkan, tren ini diprediksi akan terus meningkat pada pesta demokrasi 2024, terutama jika kita mempertimbangkan bonus demografi yang sedang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, peluang untuk memenangkan dukungan dari pemilih generasi muda adalah sesuatu yang tidak boleh diabaikan. Media sosial adalah sarana yang cocok untuk menumbuhkan antusiasme generasi Z terhadap pesta demokrasi 2024 yang akan datang.

Para pelaku politik tersebut gencar melancarkan kampanye mereka melalui media sosial. Media sosial memiliki algoritma yang sulit ditebak dan mempunyai tingkat fluktuasi yang tinggi. Berbagai tren atau budaya populer yang tersebar di media sosial semakin beragam bentuk dan isi kontennya. Begitu juga dengan informasi politik yang tersebar seakan menghadirkan algoritma baru dalam pesta demokrasi. Konten politik disajikan dalam bentuk video, infografis, podcast, dan lain sebagainya dimana generasi Z dengan bebas dapat mengakses konten tersebut. Hal itu menyebabkan generasi Z mendapatkan over information berkaitan dengan konten politik yang memengaruhi perspektif gen Z dalam partisipasi pesta demokrasi. Berkaitan dengan FoMO, generasi Z merasa harus turut berpartisipasi dalam pesta demokrasi tersebut sehingga preferensi yang generasi Z dapatkan bersifat rancu dan memengaruhi bagaimana generasi Z menentukan pilihan atas keterlibatannya dalam pesta demokrasi. Secara tidak sadar, hidup di era teknologi digital menuntut gen Z untuk mahir dalam menggunakan teknologi, salah satunya adalah media sosial. Media sosial seakan memberikan kapabilitas untuk memonitor segala kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di luar sana tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Hal tersebut menyebabkan gen Z mudah sekali membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain. Dapat dikatakan pula bahwa generasi Z tanpa disadari selalu terpancing untuk memantau aktivitas orang-orang di media sosial dan berusaha mengikuti aktivitas-aktivitas yang sedang orang lain lakukan karena tidak ingin merasa tertinggal. Salah satu pengguna yang mempengaruhi generasi Z adalah teman itu sendiri.

Teman adalah individu atau kelompok yang seusia dengan generasi Z yang cenderung memiliki minat, pengalaman, dan perspektif yang selaras. Dalam konteks partisipasi politik, generasi Z cenderung mengikuti karakteristik teman sebaya. Jika teman sebayanya berpartisipasi aktif dalam politik, maka hal itu dapat mendorong gen Z untuk ikut berpartisipasi aktif. Tetapi, sebaliknya. Hal ini juga berpengaruh terhadap cara gen Z menentukan pilihan

dalam partisipasi politik. FoMO muncul ketika teman sebaya dalam satu kelompok terlibat dalam partisipasi politik berupa kampanye, mengemukakan pendapat, diskusi masalah politik, dan atau berorganisasi. Generasi Z akan merasa tertinggal jika tidak sejalan dengan kelompoknya. Padahal mereka juga memiliki hak untuk menentukan pilihan walaupun pilihannya tersebut berbeda dengan kelompoknya. Hal inilah yang membuat generasi Z tidak memiliki pendirian yang kuat terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini berakibat kepada proses bagaimana generasi Z membentuk pribadinya berdasarkan teori identitas. Lantas apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan tren FoMO politik ini?

Hal yang paling penting dari politik adalah perlu ada inklusivitas yang mengedepankan persatuan sehingga tidak menimbulkan konflik, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan politik dalam sebuah negara yang demokratis adalah hal yang tidak bisa dinegasikan. Oleh sebab itu, tak boleh menjadikan perbedaan politik sebagai alasan untuk mengganggu persatuan kita sebagai sebuah bangsa. Inklusif memiliki arti tindakan mengajak atau mengikutsertakan. Sikap inklusif sendiri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang akan adanya sebuah perbedaan. Sikap ini juga sering dikaitkan dengan pandangan positif terhadap sebuah perbedaan. Sifat inklusif menjadi gambaran masyarakat yang memiliki wawasan terbuka akan beragam identitas dan toleransi yang tinggi serta mampu menerima dan mudah berinteraksi dengan identitas lain. Politik yang sejati adalah politik yang inklusif yang dapat dijadikan wadah bagi semua kelompok untuk memperjuangkan kepentingan bersama demi terwujudnya cita-cita bersama, yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Selain itu, hal terpenting dalam membangun politik yang inklusif adalah perlu adanya partisipasi aktif Masyarakat sehingga diperlukannya pendidikan politik inklusif untuk masyarakat terutama generasi Z agar tidak merusak persatuan di tengah perbedaan pilihan politik karena generasi penerus bangsa perlu mengedepankan persatuan sebab bangsa ini didirikan bagi semua rakyat Indonesia.

Kemudian kita dapat menggunakan FoMO itu sendiri untuk menyebarluaskan narasi persuasif agar generasi Z lebih terdorong untuk berpartisipasi politik dengan sehat. Narasi tersebut dapat diimplementasikan dengan konten edukasi menggunakan berbagai platform media sosial agar meningkatkan pemahaman mereka tentang proses politik, sistem pemerintahan, dan isu-isu penting. Dengan diselenggarakannya diskusi politik dalam sarana beragam, diharapkan pihak penyelenggara mampu memberikan pemahaman politik kepada generasi Z dan seluruh masyarakat agar tingkatan FoMO dalam politik dapat menurun. Di era kebebasan politik saat ini, diskusi-diskusi tentang politik mengalir deras. Ditambah dengan adanya teknologi informasi yang semakin canggih sehingga dapat menyebarkan berita dengan

cepat, apalagi dengan mendominasinya generasi Z khususnya dalam bidang politik. Semua orang terus saja membicarakan politik terutama generasi Z. Walaupun pada saat yang sama banyak orang mulai muak dengan politik. Diskusi politik sesungguhnya harus tetap mencerahkan, mendewasakan, dan mencerdaskan. Diskusi politik mengajarkan keterampilan yang mumpuni untuk menyatakan pendapat politik, mempertahankan pendapat dengan argumentasi politik, dan menerima pendapat politik lainnya dengan kedewasaan politik. Karena diskusi politik yang tidak bersandar kepada politik diskusi yang mendewasakan akan menjadi hitam putih secara mutlak.

KESIMPULAN

Media sosial bergerak begitu cepat sehingga menghasilkan aliran informasi yang beragam, termasuk kabar palsu atau informasi yang tidak terverifikasi. Hal ini bisa merusak pemahaman politik yang seimbang dan mengaburkan pandangan gen Z terhadap isu-isu politik yang substansial. Dimana hal ini akan menyebabkan seseorang kehilangan orientasi terhadap pilihan mereka dalam pesta demokrasi yang berujung FoMO atas pilihan orang yang dekat dengan mereka atau figure mereka tanpa memikirkan dampak yang terjadi di masa depan. Fenomena FoMO gen Z yang menuju ke arah negatif inilah yang dapat menghambat generasi Z untuk berpartisipasi secara penuh dan sungguh-sungguh berdasarkan keyakinannya dalam partisipasi politik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait fenomena FoMO dan strategi khusus yang harus dilakukan oleh generasi Z dalam menghadapi pesta demokrasi 2024. Selain dari faktor FoMO yang memengaruhi partisipasi politik generasi Z, peranan variabel lain yang menyertai tentunya tidak dapat dihindarkan sehingga dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Meninjau kembali strategi yang bisa dilakukan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi politik positif gen Z.
2. Pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk partisipasi politik gen Z.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah. (2018). Hubungan antara Fear Of Missing Out (Fomo) dengan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Skripsi.
- Analisis Keputusan Pembelian Aplikasi Tiktokshop: Live Streaming Shopping, Customer Engagement, Hedonic Value dan Fomo (Fear Of Missing Out).
- Andita, K., Lestari, P., & Penulis, K. (2021). Semakin Meningkatnya Presentase Golput Khususnya Dikala Pandemi, Hak Golput Bagi Rakyat Menurut Perspektif Hukum dan Ham. *Ganesha Civic Education Journal*, 3. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ>

- Bisri, A. Z. (2023). Partisipasi Politik dalam Keterbukaan Informasi Publik Studi Kasus Interaksi Pattiro dengan Pemerintah Kota Semarang. *Economics and Digital Business Review*. Vol. 4.
- Fauzi, Handriva. (2023). Budaya Politik Pemilih Milenial (Studi Kasus Pilkada Kabupaten Solok Selatan Tahun 2020). *Journal of Practice Learning and Educational Development*. Vol. 3. No. 1, Maret: 89 – 94.
- Ichlas, M., Qudsi, E., & Syamtar, I. A. (2020). Instagram dan Komunikasi Politik Generasi Z dalam Pemilihan Presiden 2019 (Studi pada Mahasiswa Universitas Pertamina). *Desember*, 4(2), 167–185
- Karuni, Ni Putu Putri, Ni Putu Eka Cahyani, dan Gede Agung Artha Deva Jayadhi Narayana. (2023). Upaya Pelestarian Budaya Asli Indonesia Melalui Fenomena FOMO Generasi Z di Media Sosial TikTok Menuju Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*. Vol. 3, April: 418 – 427.
- Kautsar, A., & Imron, A. (n.d.). Politik dan Perempuan (Studi Tentang Partisipasi Politik Mahasiswi Dalam Organisasi Intra Kampus di Universitas Negeri Surabaya).
- Keputusan, T., Suhartini, P., & Maharani, D. (2023). Peran Fear Of Missing Out (FoMO) Dalam Perilaku Konsumen Terhadap... Peran Fear Of Missing Out (FoMO) dalam Perilaku Konsumen
- Komariah, Kokom dan Dede Sri Kartini. (2019). Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milenial dalam Pemilu. *Jurnal Sosial Politik dan Humaniora*. Vol. 7. No. 2, Juni: 228 – 248.
- Rakanda, Damas Rambatian, Christina Rochayati, dan Kurnia Arofah. (2020). Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z. *Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*. Vol. 24. No. 1, Juni:
- Sinambela, Charly Mario Leonard. (2023). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Fear of Missig Out Media Sosial pada Pengguna Instagram Generasi Z di Kota Medan. *Medan Area University Repository*.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. Vol. 5. No. 1, April: 69 – 87